

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori Agency

Teori *agency* (*agency theory*) ialah teori pertama kali dikembangkan oleh Jensen and Meckling (1976), sesuai dengan penelitian Jensen & Meckling (2014) menjelaskan adanya hubungan yang formal dalam bentuk kontrak terjalin antara pemilik (*principal*) dengan pengelola entitas bisnis (*agent*). Menurut Fadhila & Andayani (2022) teori *agency* adalah hubungan yang terbentuk adanya konflik permasalahan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) yaitu mempercayakan pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan yang dimilikinya kepada pihak lain dan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan dengan mempekerjakan orang lain *agent* (manajemen).

Potensi konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara pemilik atau pemegang saham dan manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Manajemen sebagai *agent* memiliki motivasi dalam menguntungkan diri mereka sendiri seperti peningkatan bonus,

jabatan dan keuntung pendek lainnya, yang tidak konsisten dengan arah tujuan utama pemegang saham dengan mengoptimalkan kepentingan perusahaan. Sedangkan *principal* ingin perusahaan dikelola sebaik mungkin demi mendapatkan keuntungan jangka panjang dan menjaga kesetabilan keuangan perusahaan.

Menjalankan pengelolaan perusahaan manajemen (*agent*) lebih memperoleh akses informasi lebih besar dibandingkan dengan *principal* yang tidak mengetahui kondisi perusahaan secara langsung, maka *agent* dapat mengambil keputusan dan kebijakan tanpa diketahui oleh *principal* dalam aktivitas perusahaan. Ketidak harmonisan tujuan antara pemilik dan manajemen dapat memunculkan *conflict agency* yang mendorong manajemen melakukan tindak manipulasi informasi terhadap laporan yang tidak sepenuhnya akurat yang disampaikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan uraian definisi yang telah disampaikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori *agency* berkaitan dengan konteks penelitian kali ini, karena profitabilitas menjadi manajemen (*agent*) semakin tinggi profitabilitas yang didapat maka mendorong manajer melakukan praktik *tax avoidance* agar keuntungan bersih yang diperoleh tetap tinggi dan mendukung kepentingan sendiri. Sementara *principal* (kepemilikan) digambarkan pada kepemilikan institusional yang berperan sebagai pengawas dan pengambilan keputusan perusahaan guna menekan tindakan kecurangan manajemen, karena kepemilikan

institusional sebagai pemegang saham aktif ingin mengembangkan kepentingan tata kelola perusahaan dimasa depan. Tidak hanya profitabilitas dan kepemilikan institusional yang berkaitan dengan *teori agency* ini, ada *leverage* dimana perusahaan dengan utang tinggi menjadi tekanan kreditur dalam menjaga kemampuan bayar, yang mampu mengarahkan manajemen pada strategi *tax avoidance* demi kepentingan peningkatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi leverage maka tingkat pengawasan dari kreditur lebih signifikan yang dapat menghindari terjadinya *tax avoidance* di perusahaan. Penjelasan di atas teori agency dapat menjadi dasar teoritis guna memperkuat penelitian kali ini yang berhubungan dengan profitabilitas, kepemilikan institusional dan *leverage* yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*

## 2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikembangkan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Teori legitimasi ini berkaitan dengan sudut pandang penerimaan masyarakat hasil dari tindakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Friskila & Jaeni (2022) berdasarkan teori legitimasi penurunan kinerja perusahaan dapat terjadi apabila reputasi tidak dikelola dengan baik, teori ini didasari oleh konsep hubungan sosial antara organisasi dan lingkungannya sebagai fondasi utamanya. Perusahaan harus mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dalam menjalankan aktivitas operasional harus memperhatikan norma, nilai dan keyakinan sosial. Jika

perusahaan menjalankan aktivitas dengan melanggar batasan ekspektasi sosial maka akan berdampak buruk terhadap jalannya operasional perusahaan.

Pada konteks penelitian ini tentang *tax avoidance* sangat berkaitan dengan teori legitimasi jika perusahaan melakukan *tax avoidance* walaupun tindakan tersebut tidak melanggar hukum namun berdampak pada persepsi masyarakat bahwa perusahaan tersebut tidak bertanggung jawab dengan tidak berkontribusi secara adil pada pembayaran negara melalui pajak yang mengakibatkan perusahaan kehilangan legitimasi sosialnya. Oleh karena itu dalam hal pajak perusahaan harus menyeimbangkan kepentingan ekonomi perusahaan, ekspektasi masyarakat eksternal dan pengaruh dari teori legitimasi.

Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada konteks teori ini yaitu semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan menjadi sorotan masyarakat dan otoritas pajak dalam pembayaran pajaknya dan perusahaan harus lebih cermat dalam menjalankan strategi *tax avoidance* guna menjaga keyakinan masyarakat terhadap reputasi perusahaan dalam mempertimbangkan hal legitimasi. Kedua yang berkaitan dengan teori legitimasi yaitu pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, karena lembaga kepemilikan institusional seperti investor dan pemegang saham menginginkan tata kelola perusahaan yang baik dan menghindari praktik *tax avoidance*, tugas kepemilikan institusional untuk mengawasi dan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan

akuntabel. Kepemilikan institusional ini dapat menghindari praktik *tax avoidance* guna menjaga reputasi perusahaan dalam mengelola perusahaan dan tetap mempertahankan citra perusahaan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Faktor ketiga yaitu *leverage* adalah tingkat utang perusahaan dalam mempengaruhi bagaimana manajemen dalam pengambilan keputusan pada pajak. Jika *leverage* tinggi perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* guna mengurangi beban pajak untuk tetap mempertahankan profit perusahaan. Jika perusahaan memiliki hutang tinggi maka pengawasan ini lebih ketat dilakukan oleh kreditur yang meminta perusahaan lebih patuh dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan agar terhindar praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini sangat relevan jika menggunakan teori legitimasi dalam mempertimbangkan aspek sosial dan reputasi pada pengambilan keputusan perusahaan untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Sehingga *tax avoidance* bukan hanya sebagai tindakan ekonomi, namun sebagai isu legitimasi dan tanggung jawab sosial.

### 3. *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* ialah upaya wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak dengan melihat celah hukum menurut regulasi pajak di suatu negara. Mocanu et al (2021) menjelaskan *tax avoidance* ialah tindakan yang dilakukan secara legal guna mengurangi tanggung jawab pajak di negara, yaitu menerapkan kekurangan atau kekosongan regulasi

perpajakan hukum yang peraturannya belum lengkap yang sangat memudahkan perusahaan menerapkan praktik *tax avoidance*.

Praktik *tax avoidance* direalisasikan oleh perusahaan guna menekan tanggung jawab yaitu beban pajak ke negara dan sah jika dilakukan karena hal ini sifatnya legal tanpa melanggar hukum. Hal tersebut berbanding balik dengan tujuan pemerintah dalam hal perpajakan, karena pemerintah ingin mendapatkan pendapatan sebanyak-banyaknya dari wajib pajak guna pembangunan nasional. Temuan (Afridayani & Nugraha, 2024) menjelaskan pengertian *tax avoidance* dengan tindakan menyimpan uang tunai melalui metode yang legal dan transparan tanpa melanggar dan mengancam kerahasiaan pada laporan finansial korporasi.

Tujuan perusahaan melakukan tindakan pengurangan kewajiban pajak melalui cara yang sah yaitu praktik *tax avoidance* guna menjaga kesehatan arus kas dan memperbesar keuntungan perusahaan dengan menurunkan beban pajak agar hasil beban pajak yang ditanggung perusahaan rendah. Semakin laba perusahaan tinggi maka kewajiban beban pajak yang dipenuhi akan semakin tinggi dan harus di bayarkan oleh perusahaan ke pemerintah. Perusahaan masih banyak melakukan *tax avoidance* dengan berbagai macam kegiatan yaitu dengan *transfer pricing* ialah penetapan harga dalam transaksi antara perusahaan satu grup dengan pengalihan keuntungan ke negara surga pajak. Kedua *income shifting* (pengalihan penghasilan) ialah perolehan laba

perusahaan di alihkan ke surga pajak dengan tarif pajak lebih rendah. Ketiga pemanfaatan insentif pajak dengan perusahaan merancang strategi perusahaan guna memperoleh potongan dengan tujuan pembebasan beban pajak. Kegiatan di atas sangat merugikan pendapatan negara yang menghambat jalannya operasional pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Praktik *tax avoidance* kali ini menggunakan proksi perhitungan dari Usboko & Sulistiawan (2024) dan Direktorat Jenderal Pajak (2016) surat Edaran No. SE-02/PJ/2016 tentang pembuatan Benchmark Behavioral Model (BBM) dan tindak lanjutnya. *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR) membandingkan biaya pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Hasil perhitungan dari nilai CTTOR tinggi maka perusahaan membayar pajak dengan proposi tinggi pada pendapatan yang diperoleh dan mencerminkan perusahaan berkontribusi pada kepatuhan pajak yang baik, sedangkan nilai CTTOR rendah dapat menunjukkan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* dengan perusahaan mengurangi beban pajak secara sah dengan cara memanfaatkan kelemahan regulasi pajak dan pengalihan laba ke negara surga pajak.

Konteks tersebut sesuai dengan peraturan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008) pada pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa untuk menentukan penghasilan kena pajak pada WP dalam negeri dan pada usaha tetap, dapat dikurangkan dengan biaya

yang memiliki tujuan memelihara penghasilan, menagih yang termasuk sewa, royalti, bunga, serta biaya administrasi dan pajak (selain pph itu sendiri) tidak hanya itu saja namun pada pasal 17 ayat (1) huruf b menjelaskan penetapan tarif PPH badan sebesar 28% yang kemudian turun menjadi 25% yang berlaku mulai tahun 2010 tecantum pada pasal 17 ayat (2a). Selanjutnya pada (Kementrian Keuangan RI, 2021) UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) berisi terkait ketentuan baru guna perusahaan memanfaatkan penurunan beban pajak seperti pengakuan natura sebagai biaya fiskal dan insentif perpajakan lainnya. Sesuai dengan peraturan tersebut tarif pajak badan tetap sebesar 22%, peraturan UU HPP tersebut masih banyak perusahaan menurunkan nilai CTTOR dengan hal legal dalam penerapan *tax avoidance* pada kerangka hukum yang beralaku.

#### 4. Profitabilitas

Dwi et al (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah ukuran perusahaan yang mencerminkan seberapa optimal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/profit secara efisien melalui aktivitas operasional sehari-harinya. Profitabilitas adalah gambaran perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode waktu operasional perusahaan. Perolehan laba yang semakin tinggi disetiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan entitas bisnis dalam mendapatkan laba yang berkontribusi terhadap peningkatan keuangan perusahaan dan menarik minat investor.

Profitabilitas menjadi indikator penting dalam jalannya operasional perusahaan, karena kemampuan suatu perusahaan guna menghasilkan profit dari kegiatan operasionalnya. Hasil dari laba bersih perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan karena berpotensi mendapatkan imbal hasil yang menguntungkan dimasa depan dengan perolehan laba yang tinggi disetiap tahunnya. Tujuan dari pengukuran profitabilitas yaitu menilai seberapa tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas penjualan aset dan modal yang digunakan untuk memudahkan manajemen dalam mengelola strategi jalannya perusahaan bagi efisiensi biaya dan struktur pembiayaan.

*Return on Asset Ratio* (ROA) ialah proksi yang digunakan untuk menghitung pengukuran rasio profitabilitas dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. ROA menggambarkan efektivitas pemanfaatan oleh perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki, baik yang berasal dari ekuitas maupun dari pinjaman untuk menghasilkan keuntungan. Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka nilai *Return on Assets* (ROA) cenderung ikut negatif. Temuan (Haudi et al., 2022) hasil dari ROA tidak harus menunjukkan positif melainkan dapat menunjukkan negatif mencerminkan bahwa aset yang telah diinvestasikan belum mampu memberikan profit bagi perusahaan melainkan mengakibatkan kerugian perusahaan.

## 5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah prosi saham yang dimiliki oleh entitas seperti berbadan (PT), entitas lembaga pemerintah, entitas keuangan. Menurut Petrawati (2023) kepemilikan institusional diproksikan dengan seberapa tinggi persentase bagian saham yang dimiliki oleh institusi termasuk juga bagi pemegang saham besar (*blockholder*), jika institusi memiliki nilai lebih dari lima persen tidak tergolong pada kepemilikan internal seperti manajer dan di rektur perusahaan. Pemilik institusional biasanya memiliki kapasitas sumber daya yang unggul serta kompetensi profesional dalam analisis keuangan yang spesifik, hal ini mereka lebih condong dalam pengawasan dan pengambilan keputusan manajemen perusahaan dibandingkan pemegang saham individu.

Peran penting dalam Kepemilikan institusional menjalankan wewenang sebagai struktur kepemilikan perusahaan yaitu menekan tindakan manajer yang dapat merugikan perusahaan yang berdampak pada nilai pembagian saham, peningkatan tata kelola perusahaan (*Good Governance*) dimana kepemilikan institusional terlibat dalam peningkatan kualitas sebagai pengawas internal dan pengambilan keputusan operasional perusahaan. Ada dua jenis pemegang saham yaitu pemegang saham tidak secara langsung yaitu pasif dan pemegang saham terlibat langsung secara aktif, dimana pemegang saham pasif tidak ingin terlalu melibatkan perannya dalam menetapkan proses pengambilan

kebijakan operasionalnya sedangkan pemegang saham aktif ia ingin selalu terlibat dalam segala keputusan operasionalnya.

Tingkat kepemilikan institusional ditentukan melalui proksi (KI) dengan menilai perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusional dengan saham beredar (Cristan & Poniman, 2023). Nantinya dapat menentukan seberapa tinggi kepemilikan institusional dengan dapat mempengaruhi keputusan oleh manajemen. Hasil dari pengukuran KI menunjukkan semakin tinggi proporsi saham yang dikuasai oleh entitas, semakin kuat pula pengaruh entitas tersebut dalam pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan.

## 6. Leverage

*Leverage* adalah seberapa tinggi perusahaan merealisasikan sumber dana yang berasal dari utang guna membiayai aktivitas operasionalnya. Penjelasan dari Ainniyya et al., 2021 menjabarkan bahwa *leverage* mencerminkan perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban finansial dalam periode jangka panjang atau jangka panjangnya guna berjalannya operasional perusahaan. Menurut Umar et al (2021) *leverage* sebagai rasio dimana semakin tingginya tingkat utang perusahaan dimanfaatkan guna mendukung pembiayaan operasional perusahaan.

Perusahaan menggunakan rasio *leverage* bermanfaat memaksimalkan nilai keuntungan bagi pemilik saham yang lebih tinggi

pada peroleh realisasi biaya aset dan sumber dananya karena semakin tinggi hutang dapat menciptakan keuntungan yang tinggi selama pengelolaan dana pinjaman tersebut menghasilkan keuntungan yang tinggi dari beban utangnya. Tidak hanya untuk pemegang saham saja namun juga dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pinjaman guna memenuhi investasi dan kemajuan perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya. *Leverage* menggambarkan struktur pendanaan perusahaan dalam tingkat ketergantungan usahanya.

*Leverage* menunjukkan kenaikan tingkat *leverage* yang tinggi berbanding lurus dengan semakin meningkat resiko keuangan perusahaan yang harus lebih cermat dalam menghadapi pengelolaan keuangan secara transparan serta akuntabel, karena risiko dari tingginya utang memunculkan masalah keuangan perusahaan yang harus membayar berupa beban bunga. Jika kondisi keuangan perusahaan menurun maka perusahaan harus tetap membayar bunga dari hutang tersebut sehingga dapat meningkatkan potensi kegagalan finansial (*financial distress*). Namun juga memberikan dampak positif dalam perolehan keuntungan yang didapat perusahaan untuk mendanai pemegang saham jika dana pinjaman digunakan secara efisien dan dapat meningkatkan kualitas perusahaan dalam operasionalnya.

*Debt to Equity* (DER) ialah proksi guna menghitung *leverage* dengan perbandingan total hutang dan jumlah ekuitas. *Leverage* memunculkan biaya bunga yang dialami oleh perusahaan yang dapat

mengurangi jumlah pajak terutang pada perusahaan (Haudi et al., 2022). Jika hasil DER tinggi maka perusahaan didanai oleh pemberi dana (kreditur) dan bukan sumber keuangannya sendiri. *Debt to Equity* menggambarkan seberapa tinggi utang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham (Pamungkas, 2021).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *leverage* jika dimanfaatkan secara efisien dan tepat menjadi kursial pada perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan dari financial operasionalnya namun juga dapat menguntungkan para pemegang saham, tetapi perusahaan dengan kepemilikan utang tinggi maka harus lebih cermat dalam menjaga keuangannya secara transparan dan akuntabel agar terhindar dari kegagalan finansial perusahaan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian *tax avoidance* telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu. Penelitian ini mengulas beberapa hasil temuan dari studi terdahulu yang telah di *review*. Sebagai bahan pertimbangan agar peneliti dapat membedakan penelitian yang akan direalisasikan pada studi terdahulu.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional**

No	Nama, thn & Accred Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian
1	(Oktaviani, Dwi, Wulandari, 2023) Accred: Sinta 2	<i>Tax Avoidance: Overview of Companies in Indonesia</i>	X: <i>- Leverage</i> <i>-Capital Intensity</i>  Y : <i>-TA</i>  Z: Kepemilikan Institusional , komisari independen.	Regresi Moderasi Data Panel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• leverage&amp;capital intensity tidak berpengaruh terhadap TA.</li> <li>• Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap TA.</li> <li>• Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh capital intensity terhadap TA.</li> <li>• Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh leverage dan capital intensity terhadap TA</li> </ul>
2	(Endah & Wahyudin, 2020)  Accred: Sinta 2	“Pengaruh <i>Leverage</i> , Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak dengan Koneksi Politik	X: <i>-Leverage</i>  -Karakter Eksekutif  -Kepemilikan Institusional	Regresi Moderasi (Uji beda absolut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap TA</li> <li>• Karakter eksekutif &amp; kepemilikan institusional tidak signifika</li> </ul>

		sebagai Moderasi”	Y: TA  Z: Koneksi Politik		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koneksi politik memoderasi leverage &amp; karakter eksekutif</li> </ul>
3	(Fauzan & Wardan, 2022)  Accred: Sinta 2	“Pengaruh Komite Audit, <i>Leverage</i> , Return on Assets, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak”	X: - Komite Audit - <i>Leverage</i> - ROA - Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan  Y: Penghindaran Pajak	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua variabel independen <b>berpengaruh signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• Komite audit berpengaruh negative</li> <li>• Leverage dan ROA berpengaruh positif</li> <li>• Ukuran perusahaan dan SG berpengaruh negatif</li> </ul>
4	(Hermin & Petrawati, 2023)  Accred: Sinta 2	Dampak Kompensasi Manajemen Terhadap <i>Thin Capitalization</i> dan Pertumbuhan Penjualan Pada Penghindaran Pajak Dengan Instusional	X: - Kompensasi Manajemen - <i>Thin Capitalization</i>  - SG	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompensasi Manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap TA</li> <li>• <i>Thin Capitalization</i> berpengaruh positif signifikan terhadap TA</li> </ul>

		Kepemilikan Sebagai Moderasi	Y: Penghindaran Pajak		<ul style="list-style-type: none"> <li>• SG tidak berpengaruh terhadap TA</li> <li>• KI memperlemah pengaruh Kompensasi, Thin Cap, dan SG terhadap TA</li> </ul>
5	(Adelia & Asalam, 2024)  Accred: Sinta 3	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap TA pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman BEI Thn 2018–2021	X: <ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Transfer Pricing</i></li> <li>- <i>Leverage</i></li> <li>-Profitabilitas</li> </ul> Y: <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Data Panel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap TA</li> <li>• <b>Profitabilitas</b> berpengaruh positif signifikan terhadap TA</li> <li>• <b><i>Transfer Pricing</i></b> tidak berpengaruh terhadap TA</li> </ul>
6	(Cristan & Poniman, 2023)  Accred: Sinta 3	Pengaruh Struktur <i>GCG Tax Avoidance</i>	X: <ul style="list-style-type: none"> <li>-KM</li> <li>-KI</li> <li>-Dewan Komisaris Independen</li> <li>-Komite Audit</li> </ul> Y: <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap TA</li> <li>• KI tidak berpengaruh signifikan</li> <li>• Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan</li> <li>• Komite Audit tidak</li> </ul>

					berpengaruh signifikan
7	(Fadhila & Andayani, 2022)  Accred: Sinta 3	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X: <i>-Financial Distress</i>  <i>-Profitabilitas</i>  <i>-Leverage</i>  Y:  <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Distress berpengaruh <b>positif signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• Leverage berpengaruh <b>positif signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh <b>negatif signifikan</b> terhadap TA</li> </ul>
8	(Ainniyya et al., 2021)  Accred: Sinta 3	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X:  <i>-Leverage</i>  Pertumbuhan Penjualan  <i>-Ukuran Perusahaan</i>  Y:  <i>Tax Avoidance</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>leverage</b> berpengaruh <b>negatif signifikan</b> terhadap TA (semakin tinggi DER, semakin rendah tax avoidance)</li> <li>• <b>SG</b> berpengaruh <b>positif signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• <b>Ukuran Perusahaan</b> tidak berpengaruh signifikan terhadap TA</li> </ul>

					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap TA (uji F)</li> </ul>
9	(Paramita et al., 2022)  Accred: Sinta 2	Analisis <i>Leverage</i> , <i>Return on Assets</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	X:  -DER  - ROA  -Ukuran Perusahaan  Y: Penghindaran Pajak	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Leverage</b> berpengaruh <b>positif signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• <b>(ROA)</b> berpengaruh <b>negatif signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• <b>Ukuran Perusahaan</b> berpengaruh <b>negatif signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• Semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TA (uji F)</li> </ul>
10	(Friskila & Jaeni, 2022)  Accred: Sinta 3	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) sebagai	X:  -Profitabilitas  - <i>Leverage</i>  Y:	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Profitabilitas tidak signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• <b>Leverage</b> berpengaruh <b>positif</b> terhadap TA</li> <li>• <b>CSR</b> berpengaruh <b>tidak signifikan</b> terhadap TA</li> </ul>

		Variabel Mediasi	<i>Tax Avoidance</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CSR tidak mampu memediasi ROA &amp; DER terhadap TA</b></li> </ul>
11	(Syahirah et al., 2024)  Accred: Sinta 3	Pengaruh <i>Sales Growth</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>Leverage</i> sebagai Pemoderasi	<p>X: <i>-Sales Growth</i> <i>-Kepemilikan Institusional</i></p> <p>Y: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Z: <i>Leverage</i></p>	Regresi Data Panel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>SG&amp;KI secara simultan berpengaruh terhadap TA</b></li> <li>• <b>SG secara parsial berpengaruh terhadap TA</b></li> <li>• <b>KI tidak berpengaruh terhadap TA</b></li> <li>• <b>Leverage tidak dapat memoderasi hubungan antara SG maupun KI terhadap TA</b></li> </ul>
12	(Ayu et al., 2020)  Accred: Sinta 3	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	<p>X: <i>-Leverage</i> <i>-Sales Growth</i> <i>-Profitabilitas</i></p> <p>Y: <i>Tax Avoidance</i></p>	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Leverage berpengaruh negatif terhadap TA</b></li> <li>• <b>SG tidak berpengaruh terhadap TA</b></li> <li>• <b>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap TA</b></li> </ul>

13	(Dwi et al., 2024)  Accred: Sinta 3	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Pajak Buku terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan	X: -ROA -DER -SG -Book-Tax Difference (BTD)  Y: Tax Avoidance (CETR)	SEM-PLS (SmartPLS),	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap TA</li> <li>• DER berpengaruh negatif tapi tidak signifikan</li> <li>• SG berpengaruh positif tapi tidak signifikan</li> </ul>
14	(Nugraha et al., 2024)  Accred: Sinta 4	Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022	X: Profitabilitas (NPM) -Leverage (DER)  Y: Tax Avoidance (ETR)  Z: Ukuran Perusahaan	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap TA</li> <li>• DER tidak berpengaruh terhadap TA</li> <li>• Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap TA</li> <li>• Ukuran perusahaan <b>memoderasi pengaruh DER</b> terhadap TA</li> </ul>

15	(Haudi et al., 2022)  Accred: Sinta 4	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X:  -Intensitas Aset Tetap  - <i>Leverage</i>  - <i>Sales Growth</i>  -Profitabilitas  Y:  <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap TA</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap TA</li> <li>• SG tidak berpengaruh terhadap TA</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap TA</li> </ul>
16	(Gultom, 2021)  Accred: Sinta 4	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X:  -Profitabilitas - <i>Leverage</i>  -Likuiditas  Y: <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap TA.</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh.</li> <li>• Likuiditas tidak berpengaruh.</li> </ul>
17	(Pamungkas & Fachrurrozi 2021)  Accred: Sinta 2	Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak dengan <i>Leverage</i> sebagai	X:  -Dewan Komisaris - Komite Audit -Ukuran Perusahaan  - <i>Leverage</i>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewan Komisaris &amp; Komite Audit berpengaruh positif terhadap TA</li> <li>• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh.</li> <li>• <i>Leverage</i> mengintervensi</li> </ul>

		Variabel Intervening	Y: Penghindaran Pajak		<p>pengaruh Komite Audit terhadap TA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• tetapi tidak untuk Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan</li> </ul>
18	( Galatio & Trisnawati, 2024)  Accred: Sinta 3	Manajemen Laba, Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Manajemen Laba</li> <li>-Kinerja Keuangan</li> </ul> <p>Y: Penghindaran Pajak</p> <p>Z: Komisaris Independen</p>	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap TA</li> <li>• komisaris independen tidak memengaruhi hubungan tersebut.</li> </ul>
19	(Usboko & Sulistiawan , 2024)  Accred: Sinta 2	Pengembalian Saham, Penghindaran Pajak, Leverage, dan Harga Minyak: Studi Dari Perusahaan Indonesia	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Return Saham (SR)</li> </ul> <p>Y: Penghindaran Pajak (TA),</p> <p>Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Net Profit Margin (PM),</li> <li>-Cash Flow from Operating</li> </ul>	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham</li> <li>• Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham</li> <li>• Harga minyak berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham</li> </ul>

			Activities (CFOM)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• PM berpengaruh positif signifikan</li> <li>• CFOM tidak signifikan</li> </ul>
20	(Apriatna & Oktris 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi	<p>X: -Profitabilitas -ukuran perusahaan pertumbuhan penjualan</p> <p>Y: Penghindaran Pajak</p> <p>Z: <i>Leverage</i></p>	Regresi Linier Berganda dan MRA (SPSS 25)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh variabel bebas (ROA, SIZE, SG) <b>tidak berpengaruh signifikan</b> terhadap TA</li> <li>• Variabel moderasi <b>Leverage juga tidak mampu memoderasi</b> hubungan antara ketiga variabel bebas dan TA. Artinya, leverage bukan moderator yang efektif dalam konteks ini.</li> </ul>

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional**

No	Nama, thn & Accred Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian
1	(Hilling et al., 2021)  Accred: Scopuss Q2	<i>Tax avoidance and state ownership — The case of Sweden</i>	<p>X: Kepemilikan Negara</p> <p>Y: Effective Tax Rate</p>	Regerasi panel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenaikan 1 SD pada state ownership meningkatkan pajak dibayar sekitar 14%</li> <li>• Kepemilikan negara</li> </ul>

					<p>mengurangi tax avoidance secara signifikan (ETR naik)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efek negara signifikan pada level 10%</li> </ul>
2	(Mocanu et al., 2021)	Determinants of Tax Avoidance – Evidence on Profit Tax-Paying Companies in Romania	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Firm Size (Ln Aset)</li> <li>- Profitability (ROA)</li> <li>- Leverage (DER)</li> <li>- Region (Dummy)</li> <li>- Industry Sector (Dummy)</li> </ul> <p>Y:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tax avoidance</li> </ul>	Multivariate Linear Regression (OLS) with robust standard errors	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kinerja keuangan rendah dan leverage rendah lebih cenderung melakukan TA.</li> <li>• Wilayah geografis dan sektor industri juga memengaruhi perilaku TA.</li> <li>• Perubahan undang-undang perpajakan tahun 2016 tidak meningkatkan TA.</li> </ul>
3	(Shubita, 2024)	Relationship between bank value, tax avoidance, and profitability	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitability</li> </ul> <p>Y:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tax avoidance</li> </ul> <p>Z:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bank value</li> </ul>	Regresi OLS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA berpengaruh positif signifikan terhadap TA</li> <li>• Nilai dan ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap TA</li> </ul>

4	(Fawzi Shubita, 2024b)	The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance	<p>X: -Sales <i>Growth</i> -Profitability</p> <p>Y: -Tax <i>avoidance</i></p> <p>Variabel Kontrol: -Firm size</p>	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap TA.</li> <li>• SG tidak signifikan.</li> <li>• Ukuran perusahaan signifikan marginal. R<sup>2</sup> rendah (2%).</li> </ul>
5	(Shi et al., 2020)	Analysis of the Effect of Foreign Ownership on the Level of Tax Avoidance in Public Companies in the Philippines	<p>X: -Foreign Ownership</p> <p>Y: -Tax Avoidance</p>	Two-step System GMM (panel data)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>(kehadiran direktur asing)</b> berhubungan <b>negatif signifikan</b> dengan ETR</li> <li>• <b>Ukuran perusahaan (FSIZE)</b> berhubungan negatif dengan ETR,</li> <li>• <b>Dewan yang lebih besar (BSIZE)</b> dan <b>independen (BIND)</b> cenderung mengurangi TA.</li> <li>• <b>Perusahaan rugi (LOSS)</b> lebih cenderung TA</li> </ul>

6	(Hazar, 2025)	Do Country-Level Governance and Economic Freedom Affect Tax Avoidance? Evidence From Türkiye	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Country</li> <li>-Level Governance</li> <li>-Economic Freedom</li> </ul> <p>Y:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Tax Avoidance</li> </ul>	Panel Data Regression	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Governance yang tinggi menurunkan TA.</b></li> <li>• <b>Kebebasan ekonomi yang tinggi meningkatkan TA.</b></li> <li>• Faktor institusional sangat memengaruhi perilaku pajak perusahaan.</li> </ul>
7	(Lee, 2024)	Exploring the Relationship Between Environmental, Social, and Governance and Tax Avoidance Strategies	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-ESG (total dan subdimensi ENV, SOC, GOV)</li> </ul> <p>Y:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Tax Avoidance</li> </ul> <p>Z:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Corporate Governance</li> </ul>	Pooled OLS, Random Effect, Fixed Effect Panel Regression	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ESG dan TA bisa kompatibel.</li> <li>• SOC dan GOV berkorelasi positif dengan TA di perusahaan dengan governance baik</li> <li>• Tidak signifikan di perusahaan dengan governance buruk.</li> <li>• ENV tidak signifikan. Governance penting dalam memperjelas arah hubungan ESG dan TA</li> </ul>

8	(Salehi et al., 2024)	Impact of corporate governance on tax avoidance	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Board size, Independence</li> <li>-CEO duality</li> <li>-Auditor type (manajeria dan institusional)</li> </ul> <p>Y: TA</p>	Multiple Regression	<ul style="list-style-type: none"> <li>• beberapa mekanisme CG (ukuran dan independensi dewan, gender diversity, dsb) menurunkan TA; CEO duality meningkatkannya.</li> </ul>
9	(Nathania et al., 2021)	The Influence of Company Size and Leverage on Tax Avoidance with Profitability as Intervening Variable at Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016–2018	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Company Size</li> <li>-Leverage</li> </ul> <p>Y: Tax Avoidance</p> <p>Z: Profitability</p>	Structural Equation Modeling (SEM) - SmartPLS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap TA</li> <li>• leverage berpengaruh positif signifikan,</li> <li>• ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap TA namun berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</li> </ul>
10	(Sarpingah, 2020)	The effect of company size and profitability on tax avoidance with leverage as	<p>X:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-company size</li> <li>-profitability,</li> </ul>	Path analysis & Sobel test (SPSS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Company size → DER: positif signifikan.</li> <li>• ROA → DER: negatif tidak signifikan</li> </ul>

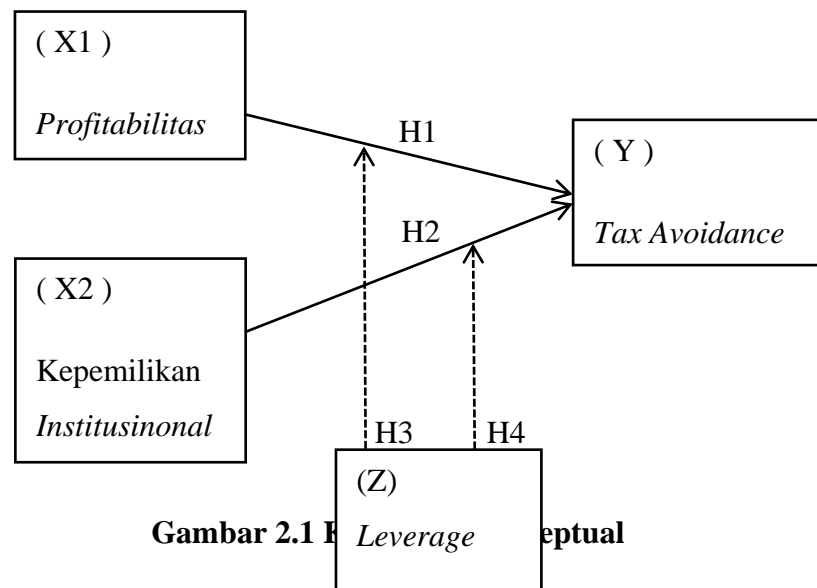
		intervening variables	<b>Y:</b> -tax avoidance  <b>Z:</b> -leverage		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Company size → TA: negatif signifikan</li> <li>• ROA → TA negatif tidak</li> <li>• DER → tax avoidance:</li> <li>• DER memediasi hubungan antara company size dan TA serta antara ROA dan tax avoidance.</li> </ul>
11	(Sitkiewicz et al, 2024)  Accred:  Q3	Profit Shifting To Tax Havens: Withholding Tax Impact On Passive Flows From Poland	<b>X:</b> -WHT regulation amendment  -Tax haven status  <b>Y:</b> -Passive flows	Two-stage GMM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi WHT 2018 menurunkan aliran pasif dan <i>profit shifting</i>, terutama di sektor jasa.</li> </ul>
12	(Mkadmi & Ali, 2024)  Accred:  Q2	How Does Tax Avoidance Affect Corporate Social Responsibility and Financial Ratio in Emerging Economies	<b>X:</b> -CSR,  -financial ratio  <b>Y:</b> Tax avoidance	Korelasi dan regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR menurunkan TA namun perusahaan dengan profit, arus kas, dan penjualan tinggi cenderung menghindari pajak.</li> </ul>

13	(Ballesta & Yagüe, 2023)  Accred:  Q2	Tax Avoidance And The Cost Of Debt For SMEs: Evidence From Spain	X:  -TA  ontrol:  -size,  -leverage,  -liquidity,  -profitability, growth;  Y:  Cost of debt	Fixed effect regression	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tax avoidance menurunkan biaya utang pada UKM karena meningkatkan arus kas dan kualitas kredit.</li> </ul>
14	(Lou et al., 2024)  Accred:  Q2	Conforming Tax Avoidance and Earnings Persistence	X :  - Earnings  - Operating Cash Flow  Y :  Tax Avoidance  Z :  Conforming TA	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Conforming TA signifikan dan negatif memoderasi hubungan antara laba saat ini dan laba masa depan OCF. Perusahaan strategi ini menunjukkan persistensi laba yang lebih rendah.</li> </ul>
15	(Tang, 2020)  Accred :  Q2	A Review of Tax Avoidance in China	X:  -Government Ownership	Studi literatur (review)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TA di China dipengaruhi kepemilikan pemerintah, dan masalah agensi. Strategi yang</li> </ul>

			-Agency Problem -Political -Book-Tax Conformity Y: TA		termasuk transfer pricing, shifting, accrual management, SOEs menghindari pajak secara berbeda tergantung kebijakan dan kepemilikan.
--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Konseptual

Tindakan *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Namun, berdasar dengan kajian literatur dan hasil temuan penelitian sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini guna menganalisis pengaruh profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini didasari oleh kerangka berpikir yang dirumuskan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan:

—————> : Hubungan Langsung

-----> : Hubungan Tidak Langsung

## D. Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Menurut Friskila & Jaeni (2022) rasio profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit melalui aktivitas penjualannya. Profitabilitas atau disebut juga *Return on Assets* (ROA) dimanfaatkan untuk pencapaian kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit bersih dari penjualan dan aset. Perusahaan yang efisien dalam mengelola jalannya operasional perusahaan dengan baik maka perolehan profit yang dihasilkan semakin banyak di setiap periode perusahaan.

Bisnis dengan laba yang tinggi cenderung mempertahankan laba bersihnya, salah satunya dengan mencari celah hukum guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan yaitu dengan melakukan *tax avoidance*. Banyak perusahaan memilih untuk melakukan *tax avoidance* karena sifatnya legal dengan memanfaatkan celah dalam kebijakan perpajakan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* guna menjaga efisiensi pajak dan kinerja keuangan. Perusahaan tidak selalu membayar pajak sesuai laba yang diperoleh, melainkan berupaya menguranginya melalui perencanaan pajak. Tujuannya adalah mempertahankan laba bersih untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Penjelasan diatas menganggap bahwa perusahaan lebih berusaha mengurangi beban pajak guna mempertahankan profit operasional perusahaan, walaupun praktik tersebut tidak didukung oleh pemerintah karena mengakibatkan pengurangan penerimaan kas negara. Hasil penelitian (Adelia & Asalam, 2024; Fauzan & Wardan, 2022; Shubita, 2024) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CTTOR yang berarti perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah nilai CTTOR yang mengakibatkan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

**H1 : profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CTTOR yang bermakna perusahaan melakukan *tax avoidance*.**

## **2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.**

Kepemilikan institusional dalam perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia terdapat saham yang dimiliki oleh beberapa lembaga seperti lembaga keuangan, lembaga asuransi dan perusahaan terbatas (PT). Pada teori *agency* dan legitimasi cocok dengan penjelasan dari Endah & Wahyudin (2020) Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengatasi masalah *tax avoidance* untuk meminimalkan pengambilan keputusan dan reputasi perusahaan. Kepemilikan institusional menjadi salah satu aspek eksternal dalam mempengaruhi perusahaan pada tindakan manajer dalam mengawasi tindakan kecurangan perusahaan pada *tax avoidance*. Namun dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah negatif

signifikan terhadap CTTOR yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah nilai CTTOR yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan dapat melakukan *tax avoidance*.

Nilai CTTOR yang rendah menunjukkan bahwa pembayaran pajak yang rendah dibandingkan dengan hasil pendapatan yang tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mendukung manajer dalam melakukan praktik *tax avoidance* dengan memikirkan jangka panjang guna menjaga kestabilan keuangan untuk pembagian dividen kepada para pemilik saham dan tidak adanya peran aktif kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan dan kontrol tata kelola perusahaan dengan baik sehingga pengaruhnya dalam pengambilan keputusan manajemen menjadi terbatas yang dapat melakukan kepentingan pribadi tanpa harus memikirkan reputasi dan citra perusahaan terkait regulasi pajak.

Hasil dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah CTTOR yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance* yang tidak sesuai dengan pembayaran beban pajaknya kecil yang tidak sesuai dengan beban pajak dari keuntungan perusahaan. Hasil ini selaras dengan beberapa peneliti mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* (Cristan & Poniman, 2023; Syahirah et al., 2024).

**H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap CTTOR yang bermakna perusahaan melakukan *tax avoidance*.**

**3. *Leverage* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.**

Menurut Haudi et al (2022) *Leverage* mencerminkan seberapa banyak perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional dan investasinya. *Leverage* mengartikan seberapa efektivitas perusahaan memakai dana hutang pada struktur modalnya. Penjelasan dari Adelia & Asalam (2024) perusahaan memiliki *leverage* tinggi maka perusahaan akan menghadapi beban bunga yang tinggi. Menjadikan perusahaan dapat mengurangi beban pajak dibayarkan. Karena beban bunga ini ialah biaya yang dapat dikurangkan ke beban pajak. Sebab itu entitas bisnis tidak perlu melakukan praktik *tax avoidance* secara agresif karena sudah mendapatkan pengurangan dana secara legal yang berasal dari beban bunga.

Berbanding balik jika perusahaan menghasilkan profit tinggi yang mengakibatkan beban pajak yang harus dikelola untuk pembayaran juga ikut semakin tinggi. Menurut Friskila & Jaeni (2022) perusahaan ingin tetap menjaga laba bersih yang diperoleh tanpa pengurangan terlalu tinggi guna pembayaran pajak, maka perusahaan mencari celah hukum untuk melakukan pengurangan nilai beban pajak dengan *tax avoidance*.

Penjelasan diatas jika perusahaan memiliki *leverage* tinggi semakin beban bunga dari hutang juga tinggi yang dapat meminimalkan laba kena pajak secara alami, jadi perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance* dalam menjaga keuntungan bersih perusahaan. Berbeda dengan perusahaan yang mengelola *leverage* dan profitabilitas tinggi tetap melakukan *tax avoidance* karena perusahaan ingin menjaga stabilitas laba dan kepentingan pemegang saham.

**H3 : *leverage* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CTTOR (*tax avoidance*) secara negatif.**

**4. *Leverage* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.**

Menurut Ainniyya et al. (2021) *Leverage* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan suatu komitmen finansialnya baik kewajiban jangka panjang maupun jangka panjang. Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh institusi seperti institusi berbadan (PT), institusi pemerintah, institusi keuangan. Kepemilikan institusional memiliki wewenang yaitu mengawasi dan pengambilan keputusan di setiap rencana perusahaan kedepan.

kepemilikan institusional ini dapat mengawasi perusahaan tidak menjalankan praktik *tax avoidance*. Menurut Oktaviani et al. (2023) memiliki kepemilikan institusional di perusahaan menjadikan manajer lebih cermat dalam pengambilan keputusan dan transparansi dalam

menyajikan financial lebih informatif dan akuntabel, pada hal *tax avoidance* guna menjaga reputasi dan kepatuhan terhadap regulasi.

Penjelasan diatas menganggap entitas bisnis memiliki beban *leverage* yang tinggi akan memunculkan masalah terbaru. Perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi mengakibatkan perusahaan memenuhi kewajiban beban bunga dan pengawasan dalam keuangan lebih ketat pada resiko finansial tinggi. *Leverage* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Walaupun Kepemilikan Institusional dapat menekan praktik *tax avoidance* dengan wewenangnya yaitu pengawasan yang ketat, adanya *leverage* justru dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap CTTOR. Semakin perusahaan dengan *leverage* tinggi menjadikan perusahaan lebih patuh dan teliti dalam regulasi dengan tidak melakukan tingkat CTTOR menurun seiring dengan adanya kontrol eksternal yang semakin insentif dari pihak kreditur dan KI.

**H4 : *Leverage* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CTTOR (*tax avoidance*) secara negatif.**